

Membedah Struktur Prasasti untuk Memahami Tradisi Literasi: Perbandingan Prasasti Kuna dan Prasasti Baru di Jawa

Siti Maziyah^{1,*}, Sri Indrahti¹, Alamsyah¹, Cika Anabel Paskania Putri¹

¹*Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

*) Korespondensi: siti.maziyah@live.undip.ac.id

Abstract

[Analyzing Inscription Structure to Understand Literacy Traditions: Comparison of Ancient and New Inscriptions in Java] An inscription is a historical relic in the form of writing inscribed on hard objects such as stone, metal, or wood. Ancient inscriptions share a common structural pattern. Based on their content, there are long and short inscriptions. Based on the shape of the letters, the earliest inscriptions discovered in Indonesia are estimated to date from the 4th century AD. To this day, inscriptions are still made to commemorate important events. The question that arises is why is there a reduction in the volume of writing on contemporary inscriptions? To answer this question, we must understand the meaning of inscriptions, their types, their structure, and the changes in literacy. The data used are several selected ancient inscriptions and several new inscriptions to demonstrate the reduction in the volume of writing. The results of the study indicate that the reduction in the volume of writing on contemporary inscriptions does not necessarily indicate a reduction in information. The reduction in the volume of writing occurs because the tradition of writing has become widespread, not only in the form of inscriptions using hard media, but also because many other media can be used to convey information, for example, paper and online media. In conclusion, along with the development of the times, there have been changes in the tradition of literacy.

Keywords: *ancient inscriptions; new inscriptions; structure; literacy; information*

Abstrak

Prasasti adalah salah satu peninggalan sejarah berupa tulisan yang digoreskan pada benda keras seperti batu, logam, atau kayu. Penulisan prasasti kuna itu memiliki pola struktur yang sama. Berdasarkan isi informasinya terdapat prasasti panjang dan pendek. Berdasarkan bentuk hurufnya, prasasti yang paling awal ditemukan di Indonesia diperkirakan pada abad ke-4 M. Prasasti kuna yang dikaji dalam penelitian ini dibuat sekitar abad ke-5 hingga abad ke-14 di wilayah Jawa. Hingga kini pembuatan prasasti masih dilakukan untuk memperingati sebuah peristiwa penting. Permasalahan yang muncul adalah mengapa terdapat penyusutan volume tulisan pada prasasti masa kini? Untuk menjawab permasalahan tersebut, kita harus memahami pengertian prasasti, jenis prasasti, struktur prasasti, serta memahami perubahan literasi. Data yang digunakan adalah beberapa prasasti kuna terpilih dan beberapa prasasti baru untuk dapat menunjukkan penyusutan volume tulisan itu. Struktur prasasti diketahui terdiri atas empat unsur pokok, yaitu kalimat pembuka, unsur penanggalan, pejabat yang mengeluarkan prasasti, dan kejadian yang diperingati, yang tetap dipertahankan baik pada prasasti kuna maupun prasasti masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusutan volume tulisan pada prasasti masa kini bukan berarti ada penyusutan informasi. Penyusutan volume tulisan terjadi karena tradisi menulis sudah banyak dilakukan tidak hanya berupa prasasti yang menggunakan media keras, akan tetapi sudah terdapat banyak media lain yang dapat digunakan untuk menuliskan informasi. Contohnya kertas dan media *online*. Kesimpulannya, seiring dengan perkembangan zaman, terdapat perubahan dalam tradisi literasi.

Kata kunci: prasasti kuna; prasasti baru; struktur; literasi; informasi

1. Pendahuluan

Tradisi literasi di Nusantara diperkirakan telah dilakukan sejak kurang lebih pada awal abad ke-4 dengan ditemukannya *yupa*, yaitu tiang bertulis, atau sering disebut prasasti *yupa* (Poesponegoro & Susanto, 2019, hlm. 35). Tradisi literasi ini terus berkembang di berbagai tempat di Nusantara, terutama di Jawa dan Sumatra yang memiliki kerajaan-kerajaan dan banyak berinteraksi dengan berbagai bangsa Asia (Lombard, 2005). Salah satu peninggalan tertulis dari kerajaan-kerajaan itu adalah prasasti. Prasasti merupakan salah satu peninggalan sejarah berupa tulisan yang digoreskan pada benda keras seperti batu, logam, atau kayu (Boechari, 2013). Penulisan prasasti kuna itu memiliki pola struktur yang sama. Berdasarkan isi informasinya terdapat prasasti panjang dan pendek (Casparis, 1958). Berdasarkan bentuk hurufnya, prasasti yang paling awal ditemukan di Indonesia diperkirakan pada awal abad ke-4 M (Poesponegoro & Susanto, 2019, hlm. 35). Hingga kini pembuatan prasasti masih dilakukan untuk memperingati sebuah peristiwa penting. Jika kita perhatikan, prasasti yang dibuat pada masa kini strukturnya dibuat lebih sederhana dan informasi yang singkat. Permasalahan yang muncul adalah mengapa terdapat penyusutan volume tulisan pada prasasti masa kini?

Topik tentang prasasti telah banyak dibahas oleh para epigraf senior antara lain, Wurjantoro (1986, 2011, 2012), Nastiti (2003), Rahardjo (2008), dan Boechari (2013). Pada tulisannya yang pertama, Wurjantoro membahas tentang pakaian laki-laki (*wḍihan*) pada masyarakat Jawa pada abad ke-9–10 M berdasarkan informasi dari prasasti. Dua buku selanjutnya berupa kumpulan alih aksara dan terjemahan prasasti-prasasti koleksi bukan Museum Nasional dan koleksi Museum Nasional. Nastiti merupakan epigraf senior yang banyak menulis artikel tentang prasasti dan *Pasar di Jawa: Pada Masa Matarām Kuna Abad VIII-XI Masehi* merupakan hasil disertasinya. *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuna* merupakan buku karya Rahardjo yang berupa kumpulan artikel beliau tentang peradaban di Jawa berdasarkan sumber prasasti. Buku *Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti* merupakan kumpulan artikel Boechari dari berbagai jurnal yang sudah diterbitkan sebelumnya. Tulisan Boechari sangat beragam dan semuanya menggunakan data prasasti.

Adapun struktur prasasti telah dibahas oleh Prasodjo (1987), Trigangga, dkk. (2015) dan Prakosajaya, dkk. (2021). Di dalam skripsinya Prasodjo membahas tentang prasasti peradaban berikut dengan struktur prasastinya. Buku karya Trigangga, dkk. membahas tentang prasasti-prasasti koleksi Museum Nasional. Pada bagian awal buku itu, Trigangga, dkk membahas tentang definisi dan klasifikasi prasasti serta struktur isi prasasti. Adapun Prakosajaya, dkk. membahas tentang perbandingan struktur prasasti berbahasa Melayu Kuno Kedatuan Sriwijaya dan Kerajaan Mataram Kuno abad ke-7–8 Masehi. Dengan demikian belum ada peneliti yang membahas struktur prasasti untuk memahami tradisi literasi pada masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk diteruskan.

2. Metode Penelitian

Untuk menjawab permasalahan mengapa terdapat penyusutan volume tulisan pada prasasti masa kini, kita harus memahami pengertian prasasti, jenis prasasti, struktur prasasti, serta memahami perubahan

literasi. Untuk memahami pengertian prasasti, struktur prasasti, dan jenis prasasti, dapat digunakan buku-buku atau artikel hasil penelitian yang sudah membahasnya, antara lain Sukendar, dkk. (1999), Trigangga, dkk. (2015) dan Wibowo, dkk. (2018). Lalu digunakan juga beberapa contoh prasasti kuna terpilih dan beberapa prasasti baru untuk dapat menunjukkan penyusutan volume tulisan itu. Adapun untuk memahami perubahan literasi, dapat dilakukan dengan melihat fenomena adanya perubahan penggunaan media literasi yang selalu berkembang seiring dengan perkembangan teknologi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengertian Prasasti

Pada bagian pendahuluan sudah diungkapkan bahwa prasasti merupakan salah satu peninggalan sejarah berupa tulisan yang digoreskan pada benda keras seperti batu, logam, atau kayu (Boechari, 2013). Pada umumnya prasasti merupakan semacam piagam untuk memperingati peristiwa penting pada suatu kerajaan, misalnya *yupa* di Kutai memperingati kedermawanan Raja Mulawarman dalam memberikan sumbangan untuk upacara-upacara keagamaan di kerajaannya. Adapun prasasti-prasasti yang ditemukan di Kerajaan Mataram Hindu sebagian besar berisi tentang penetapan sebidang tanah atau suatu daerah menjadi berstatus *sima*, yaitu daerah yang terdapat pengalihan penyerahan pajak kerajaan kepada penerima *sima* sebagai anugerah raja kepada seorang pejabat kerajaan; atau kepada rakyat yang telah berjasa kepada kerajaan; atau sebagai anugerah raja untuk kepentingan pendirian bangunan suci (Schrieke, 1975, hlm. 10–14). Penetapan *sima* baru, pada umumnya dianggap sebagai peristiwa yang penting sekali, karena yang terjadi adalah perubahan kedudukan sebidang tanah yang dalam hubungan religio-magis di kalangan masyarakat Indonesia selalu terkait dengan yang mendiami tanah itu (Boechari, 2013). Berikut ini contoh bentuk prasasti dari media batu dan tembaga.



a



b

Gambar 1. Prasasti dari batu (a) dan logam (b) (Sumber: Maziyah, 2006)

Adapun prasasti kuna yang dimaksud di dalam artikel ini adalah prasasti-prasasti tua yang dibuat sekitar abad ke-5 hingga abad ke-14, yang dibuat dan ditemukan di Jawa. Hal penting yang harus diketahui adalah berbagai jenis bahasa dan aksara yang digunakannya. Pada prasasti-prasasti tertua yang dibuat pada sekitar abad ke-5 hingga abad ke-8, banyak digunakan bahasa Sanskerta dengan aksara Pallawa, adapun isi

prasasti biasanya terkait dengan masalah keagamaan. Contohnya *yupa* yang ditemukan di Kalimantan Timur. Menurut Zoetmulder (1985), pada abad ke-9 tradisi menulis di Jawa sudah mulai digunakan bahasa Jawa Kuna dan aksara Jawa Kuna, sedangkan isi prasastinya tidak hanya berupa informasi tentang masalah keagamaan saja, akan tetapi lebih beragam terkait dengan politik, ekonomi, dan sosial budaya. Prasasti pertama yang menggunakan bahasa Jawa Kuna itu adalah Prasasti Sukabumi atau Prasasti Harinjing, tahun 804 M.

Adapun berbagai jenis huruf yang digunakan pada abad ke-5 hingga abad ke-15 dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.

TAHAPAN AKSARA-AKSARA INDONESIA						
	Pallava	KA	KB	KAKI	KAKII	KADIRI
ma	𑀢	𑀣	𑀤	𑀥	𑀦	𑀧
sa	𑀨	𑀩	𑀪	𑀫	𑀬	
ta	𑀭	𑀮	𑀯	𑀰	𑀱	NAGARI
ya	𑀲	𑀳	𑀴	𑀵	𑀶	𑀷
ka	𑀹	𑀺	𑀻	𑀼	𑀽	𑀾

KA – Kawi Awal, KB – Kawi Baru, KAKI – Kawi Akhir I, KAKII – Kawi Akhir II

Gambar 2. Tahapan Aksara-Aksara di Indonesia (Sumber: Micsic, 1996)

Berdasarkan gambar 2 di atas, jenis aksara yang digoreskan pada prasasti-prasasti itu dibedakan berdasarkan waktu penggunaannya. Tabel 1 berikut ini dapat menjelaskan hal itu.

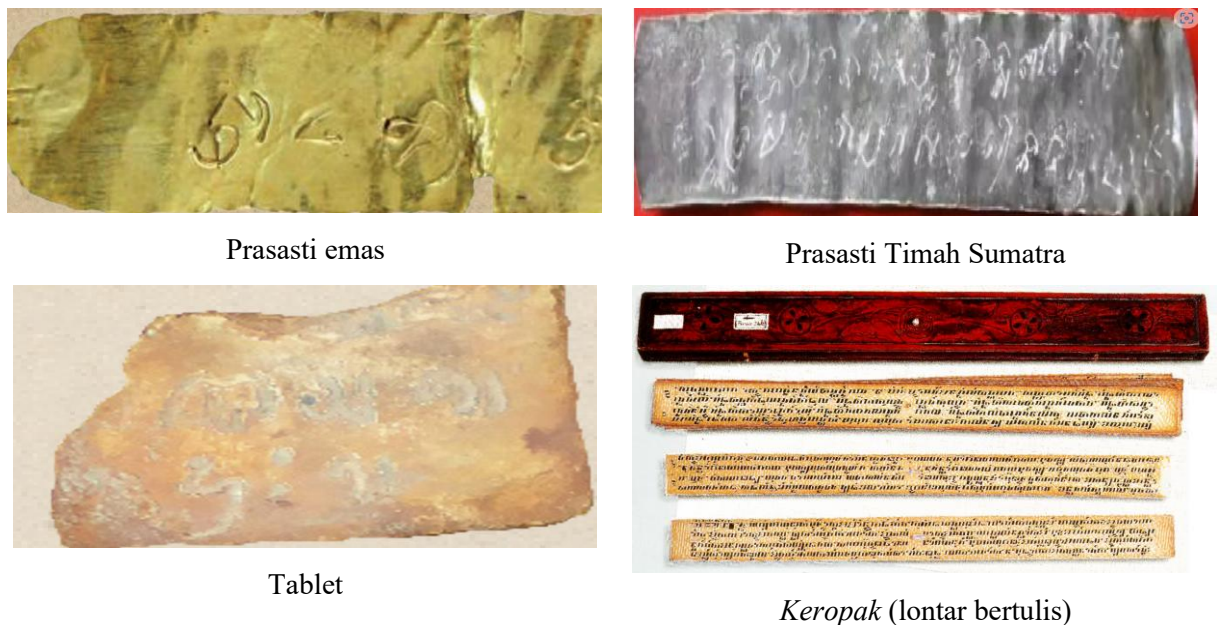
Tabel 1. Daftar penggunaan aksara pada prasasti (Diolah dari berbagai sumber)

N	Jenis Aksara	Waktu Penggunaan	Contoh Prasasti
1	Pallawa	Abad ke-4 - awal abad ke-8	Yupa Prasasti Canggal, 732 M
2	Kawi Awal (KA)/ Jawa Kuna Awal fase kuna	750 M–856 M	Prasasti Plumpungan, 750 M Prasasti Anggehan, 847 M
3	Kawi Awal (KA)/ Jawa Kuna Awal fase standar	856–925 M	Prasasti Syiwagerha, 856 M Prasasti Kasugihan, 907 M
4	Kawi Baru (KB)/ Jawa Kuna Akhir	925 M–1250 M	Prasasti Garung, 939 M Prasasti Ngantang, 1135 M
5	Kawi Akhir I (KAKI) dan Kawi Akhir II (KAKII)/ Periode Majapahit	1250 M–1450 M	Prasasti Kandangan, 1350 M Prasasti Ngadoman, 1450 M

3.2. Jenis Prasasti

Jenis prasasti dapat dibedakan berdasarkan materi yang digunakan dan isi prasasti. Pada bagian pendahuluan telah dijelaskan bahwa materi yang digunakan untuk membuat prasasti adalah materi yang keras. Oleh karena itu, untuk membuat tulisan pada materi itu diperlukan benda runcing, semacam pisau untuk menggores (Worsley, dkk., 2014). Jenis materi yang digunakan untuk membuat prasasti adalah batu (*upala prasasti*), tembaga (*tamra prasasti*), emas, timah, lontar (*ripta prasasti*), dan tablet (tanah liat yang dibakar) (Sukendar, dkk., 1999; Wibowo, dkk., 2018; Tedjowasono, 2019).

Pada gambar 1 a di atas adalah salah satu contoh prasasti yang terbuat dari batu (*upala prasasti*) dan menggunakan aksara Pallawa. Prasasti pada gambar 1 a itu disebut sebagai *yupa*. Adapun gambar 1 b di atas adalah salah satu contoh prasasti yang menggunakan media tembaga (*tamra prasasti*) dan menggunakan aksara Kawi Akhir I. Prasasti yang bermedia emas, timah, lontar, dan tablet (tanah liat yang dibakar) dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Jenis prasasti berdasarkan medianya (Sumber: Wibowo, dkk., 2018; Tedjowasono, 2019)

Berdasarkan isinya, prasasti di Jawa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu prasasti *sima* (Schrieke, 1975; Sukendar, dkk., 1999; Boechari, 2013) dan prasasti peradilan (*jayapatra/jayasong*) (Prasodjo, 1987; Sukendar, dkk., 1999; Boechari, 2013). Prasasti *sima* adalah prasasti yang berisi tentang penetapan suatu daerah menjadi berstatus *sima* atau berstatus otonom. Adapun hal yang menyebabkannya antara lain karena merupakan anugerah raja sebagai balas jasa kepada rakyat di tempat itu karena telah menolong raja ketika diserang musuh, atau anugerah raja karena rakyat di tempat itu diperintahkan untuk memelihara bangunan suci, atau penyebab lain yang membuat raja berkenan. Sebagian besar prasasti di Jawa merupakan prasasti *sima* (Schrieke, 1975; Sukendar, dkk., 1999; Maziyah, 2010; Boechari, 2013). Prasasti-prasasti yang berisi tentang status *sima* ini biasanya cukup panjang, misalnya Prasasti Jurungan, 876 M. Adapun prasasti peradilan merupakan prasasti yang isinya berupa hasil dari proses peradilan, baik berupa sengketa maupun

terkait dengan masalah kependudukan sebagai orang asing atau penduduk asli Jawa. Masalah kependudukan ini merupakan masalah yang sangat penting, karena terkait dengan harus dibayarnya pajak orang asing. Oleh karena itu, seseorang yang dituduh sebagai keturunan orang asing perlu meluruskan di pengadilan bahwa dia merupakan penduduk asli Jawa. Prasasti yang berisi tentang masalah peradilan adalah Prasasti Wurudu Kidul, 922 M.

Jika kita perhatikan pembahasan di atas, maka secara tidak langsung kita akan mengetahui bahwa prasasti itu tidak asal ditulis. Akan tetapi prasasti itu ditulis berdasarkan adanya ketentuan tertentu dari seorang penguasa. Berdasarkan bacaan terhadap beberapa prasasti, dapat diketahui bahwa penguasa yang berhak mengeluarkan prasasti adalah raja, para penguasa wilayah di bawah raja, atau pemuka agama baik Hindu (*brahmana*) maupun Buddha (*wiku*) (Schrieke, 1975; Sukendar, dkk., 1999; Maziyah, 2010; Boechari, 2013).

3.3. Struktur Prasasti

Prasasti-prasasti di Indonesia memiliki berbagai macam bentuk struktur. Berdasarkan jumlah kata dan kalimatnya dapat dibedakan menjadi prasasti panjang, sedang, dan pendek, bahkan ada prasasti yang hanya memuat satu kata atau angka tahun saja. Panjang pendeknya jumlah kalimat itu mempengaruhi bentuk struktur prasasti yang bersangkutan. Prasasti pendek pada umumnya terdiri dari dua sampai empat atau kurang dari sepuluh kata. Prasasti ini biasanya menyebut nama tokoh, tanda peringatan dan angka tahun dengan menggunakan *candra sengkala*. Prasasti sedang dan panjang pada umumnya berstruktur sama hanya perbedaannya terletak pada tujuan penulisan prasasti yang mempengaruhi panjangnya kalimat, adapun isinya biasanya tentang penetapan sebidang tanah menjadi berstatus *sima*. Ada juga beberapa prasasti yang berisi peringatan pembuatan bendungan, berisi putusan peradilan yang disebut *jayapatra* atau *jayasong*, atau berisi peringatan khusus lainnya.

Struktur prasasti yang terdapat pada prasasti panjang dan prasasti sedang, biasanya terdiri dari beberapa bagian seperti terlihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Urutan struktur prasasti dan maknanya (Maziyah, 2006)

N o	Urutan Struktur Prasasti	Makna
1	<i>Manggala</i>	Kalimat pembuka yang berisi pujian kepada dewa untuk memohon keselamatan
2	Unsur penanggalan	Terdiri dari unsur angka tahun, bulan, tanggal, hari, minggu, <i>grahacāra</i> (kedudukan planet), <i>nakṣatra</i> (gugus bintang yang terlihat), nama dewa yang menguasai waktu tersebut, <i>maṇḍala</i> (konstelasi <i>nakṣatra</i> berada pada waktu matahari terbit), <i>yoga</i> (waktu selama matahari dan bulan bergerak untuk bertemu pada titik 13 20'), <i>muhūrta</i> (suatu kesatuan waktu, satu <i>muhūrta</i> lamanya 48 menit), <i>parvveśa</i> (pengawas suatu konstelasi bintang), <i>karaṇa</i> (periode waktu yang lamanya setengah hari), dan <i>raśi</i> (zodiac)
3	Pejabat yang mengeluarkan prasasti	Raja, putra mahkota, <i>rakai</i> (penguasa wilayah di bawah raja), <i>samgat</i> (pejabat kehakiman), atau para brahmana atau wiku

4	Kejadian yang diperingati	Kejadian yang diperingati pada prasasti bermacam-macam. Misalnya memperingati ditetapkannya suatu daerah menjadi berstatus <i>sima</i> ; keputusan hukum; memperingati kedermawanan raja dalam bersedekah pada upacara keagamaan
5	<i>Sambandha</i> (khusus untuk prasasti <i>sima</i>)	Alasan ditetapkannya suatu daerah menjadi berstatus <i>sima</i> : (1) merupakan balas jasa dari penguasa kepada seseorang atau beberapa orang pejabat, atau bahkan kepada penduduk suatu daerah yang telah berjasa kepada raja atau kerajaan; (2) karena daerah itu diperintahkan untuk memelihara bangunan suci atau yayasan keagamaan; (3) karena permohonan rakyat; atau (4) karena karena perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang sehingga dapat dijadikan teladan bagi orang lain
6	Penerima <i>sima</i>	(1) seorang pejabat atau beberapa orang pejabat; (2) penduduk desa; (3) bangunan suci atau yayasan keagamaan
7	Keterangan luas tanah dan batas-batas wilayah	Menentukan luas daerah yang dikelola serta jumlah pemasukan daerah setempat yang menjadi hak penerima <i>sima</i>
8	Daftar nama pejabat penerima persembahan	Pada upacara penetapan suatu daerah menjadi berstatus <i>sima</i> , selalu dibagikan persembahan kepada para penguasa kerajaan, dimulai dari raja kemudian pejabat-pejabat dibawahnya hingga pejabat desa yang bersangkutan serta pejabat desa tetangga yang mengikuti upacara itu
9	Daftar saji-sajian	Saji-sajian pada upacara penetapan <i>sima</i> terdiri dari berbagai jenis bunga, daun, makanan, dan sebagainya. Dari penyebutan saji-sajian ini dapat diketahui berbagai jenis tumbuhan dan jenis makanan serta minuman yang digunakan sebagai pelengkap upacara.
10	Upacara penetapan <i>sima</i>	Rangkaian upacara penetapan <i>sima</i> dilakukan oleh seluruh undangan yang terdiri dari para pejabat kerajaan, kepala desa–kepala desa tetangga, pejabat daerah setempat beserta seluruh rakyat di daerah itu. Pada acara ini terdapat pesta makan bersama dan hiburan seperti pertunjukan wayang, tari-tarian, tembang, dan pelawak untuk menghibur para peserta upacara.
11	Pengucapan sumpah/ <i>sapatha</i>	Pengucapan sumpah itu ditujukan kepada para pelanggar atau pengganggu <i>sima</i> . Mereka yang mengganggu atau melanggar ketentuan di daerah itu akan dikenai sanksi oleh para dewata melalui permohonan <i>makudur</i> pada waktu itu. Sumpah itu berlaku untuk selama-lamanya (<i>dlaha ning dlaha</i>).
12	Jumlah biaya yang dikeluarkan untuk upacara penetapan <i>sima</i>	Biaya yang ditimbulkan pada upacara itu banyak sekali. Tidak semua tempat memberikan jumlah dan jenis yang sama tergantung kemampuan ekonomi masing-masing daerah
13	Nama penulis prasasti sebagai penutup	Nama penulis prasasti atau <i>citrlekha</i> sering kali terdapat pada bagian akhir prasasti

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa hal penting yang harus terdapat pada prasasti adalah urutan struktur prasasti nomor 1–4, yaitu adanya kalimat pembuka berupa pujian kepada para dewa, penanggalan, pejabat yang mengeluarkan prasasti, dan kejadian yang diperingati. Adapun urutan nomor 5–13 merupakan informasi tambahan jika daerah itu menjadi daerah *sima*.

3.4. Adakah Penyusutan Struktur Prasasti Masa Kini?

Pada bagian pendahuluan telah disebutkan bahwa pembuatan prasasti itu ternyata masih lestari hingga sekarang, dan juga masih menggunakan media keras. Akan tetapi prasasti-prasasti yang dibuat pada masa kini ternyata tidak sepanjang prasasti kuna yang bisa memiliki 13 struktur seperti yang dapat dilihat pada tabel 2. Gambar 4 berikut ini memperlihatkan contoh prasasti yang dibuat pada masa kini.



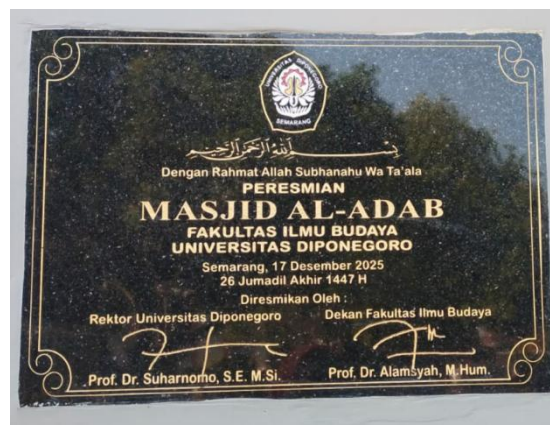
a



b



c



d

Gambar 4. Prasasti masa kini (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Pada gambar 4 di atas, terdapat contoh empat prasasti yang dibuat pada masa kini. Berdasarkan isinya, dapat dilihat bahwa prasasti-prasasti itu cukup singkat informasi yang disampaikan, yaitu memperingati suatu peristiwa tertentu. Adapun unsur yang terdapat di dalam keempat prasasti itu dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Urutan struktur prasasti pada prasasti masa kini

N o	Urutan Struktur Prasasti	Prasasti A	Prasasti B	Prasasti C	Prasasti D
1	Kalimat pembuka	-	-	-	+
2	Unsur penanggalan	+	+	+	+
3	Pejabat yang mengeluarkan prasasti	+	+	+	+
4	Kejadian yang diperingati	+	+	+	+

Keterangan: + (ada); - (tidak ada)

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa empat urutan struktur prasasti masih digunakan pada prasasti masa kini. Meskipun demikian, pada unsur pertama, yaitu kalimat pembuka yang dapat menunjukkan agama yang dianut tidak selalu digunakan seperti yang terlihat pada gambar 4a, 4b, dan 4c. Hanya gambar 4d yang menunjukkan kalimat pembuka dengan lafal *bismillaahirrahmaanirrahiim* diikuti dengan kata “Dengan Rahmat Allah Subhana Wa Ta’ala”. Kalimat pembuka ini menunjukkan bahwa terdapat permohonan terhadap Tuhan yang dipercaya (Allah) agar mendapatkan rahmat atas kegiatan yang dilakukan.

Unsur penanggalannya mengalami penyederhanaan, hanya meliputi tanggal, bulan, dan tahun saja, seperti yang umum dilakukan oleh masyarakat pada saat ini. Tabel 4 berikut menunjukkan unsur penanggalan pada prasasti gambar 4.

Tabel 4. Penanggalan pada prasasti gambar 4

N o	Prasasti	Penanggalan
1	A (gambar 4a)	19 Juli 1975
2	B (gambar 4b)	Senin Wage, 1 Mei 1991
3	C (gambar 4c)	28 Agustus 2005
4	D (gambar 4d)	17 Desember 2025

Pada keempat prasasti yang terdapat pada gambar 4 itu semua terdapat pejabat yang mengeluarkan prasasti. Tabel 5 berikut menunjukkan para pejabat yang mengeluarkan prasasti itu.

Tabel 5.Pejabat yang mengeluarkan prasasti pada prasasti gambar 4

N o	Prasasti	Nama Pejabat yang mengeluarkan prasasti	Jabatan
1	A (gambar 4a)	H. Soekardiono, B.A.	Ketua Yayasan Sosial Sunan Pandanaran
2	B (gambar 4b)	Soetrisno Suharto	Walikota Madia Kepala Daerah Tingkat II Semarang
3	C (gambar 4c)	Drs. H. Sobana Suwarna AK, SH.	Komisaris Utama PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)
		Ir. H. Soehardjo	Direktur Utama PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)
4	D (gambar 4d)	Prof. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si.	Rektor Universitas Diponegoro
		Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum.	Dekan Fakultas Ilmu Budaya (UNDIP)

Adapun kejadian yang diperingati pada keempat prasasti itu dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Kejadian yang diperingati pada prasasti gambar 4

N o	Prasasti	Kejadian yang diperingati
1	A (gambar 4a)	Pemugaran Komplek Makam Sunan/Kyai Ageng Pandanaran
2	B (gambar 4b)	Pembangunan (renovasi) Mesjid Agung “Ki Ageng Pandanaran” atas bantuan dari Bapak Sudono Salim
3	C (gambar 4c)	Peresmian Kampoeng Kopi Banaran (Salatiga)
4	D (gambar 4d)	Peresmian Masjid Al-Adab Fakultas Ilmu Budaya UNDIP

Hal baru yang terdapat pada keempat prasasti itu yang tidak terdapat pada prasasti kuna adalah adanya tanda tangan para pejabat serta lokasi peresmiannya.

Melihat pembahasan di atas, maka sebetulnya struktur yang terdapat pada prasasti masa kini itu tidak terdapat perubahan struktur pokok. Kalimat pembuka, penanggalan, pejabat yang mengeluarkan prasasti, serta kejadian yang diperingati tetap terdapat pada prasasti masa kini. Perbedaannya terletak pada penyederhanaan penanggalan dan munculnya tanda tangan para pejabat.

3.5. Perubahan Media Literasi

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penyusutan volume tulisan pada prasasti masa kini bukan berarti ada penyusutan informasi, karena ternyata keempat unsur pokok prasasti tetap diaplikasikan. Penyusutan volume tulisan terjadi karena tradisi menulis sudah lebih banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai media, tidak hanya berupa media keras saja. akan tetapi sudah terdapat banyak media lain yang dapat digunakan untuk menuliskan informasi. Contohnya kertas dan media *online*.

Salah satu contoh kasus adanya perkembangan media literasi adalah pada peresmian Masjid Al-Adab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada gambar 4d di atas sudah dapat dilihat prasastinya yang cukup singkat, padat, dan jelas, yaitu bertujuan untuk memperingati peresmian (penggunaan) Masjid Al-Adab di Fakultas Ilmu Budaya UNDIP. Informasi lain yang dapat diperoleh tentang peresmian tersebut dapat diperoleh di media *online*. Setidaknya terdapat empat informasi lain yang dapat diperoleh untuk informasi serupa, yaitu:

1. Humas FIB UNDIP, “FIB UNDIP Resmikan Masjid Al-Adab, Perkuat Peran Kampus sebagai Ruang Akademik dan Spiritual” (<https://fib.undip.ac.id/2025/12/fib-undip-resmikan-masjid-al-adab-perkuat-peran-kampus-sebagai-ruang-akademik-dan-spiritual/>), 17 Desember 2025.
2. Aulia Faradiva, “FIB UNDIP Resmikan Masjid Al-Adab: Ruang Ibadah Baru yang Jadi Titik Temu Ilmu dan Spiritualitas”, (<https://zcampus.indozone.id/news/2486518189/fib-undip-resmikan-masjid-al-adab-ruang-ibadah-baru-yang-jadi-titik-temu-ilmu-dan-spiritualitas>), 17 Desember 2025.
3. Sasindipo, “Masjid Kampus FIB Undip Resmi dibuka, Diharapkan Jadi Pusat Spirituakitas dan Kebudayaan”, <https://sastraindonesia.undip.ac.id/masjid-kampus-fib-undip-resmi-dibuka-diharapkan-jadi-pusat-spiritualitas-dan-kebudayaan/>, 22 Desember 2025.
4. Ardi Naufal, “Masjid Al-Adab Fakultas Ilmu Budaya Undip #Masjid #FIBUndip #Undip #Undip_Tembalang #tembalang, (<https://web.facebook.com/Ardi.okebanget/posts/masjid-al->

adabfakultas-ilmu-budaya-undipmasjidfibundipundiptembalangtembal/
10225145272658711/?_rdc=1&_rdr#, 20 April 2026.

Masing-masing informasi itu, selain berisi pokok informasi tentang peresmian penggunaan masjid, diinformasikan pula acara peresmian yang dihadiri oleh Rektor UNDIP, para Wakil Rektor, para pejabat Rektorat, serta dosen, tendik, dan unsur mahasiswa FIB. Di dalam pidatonya, Rektor UNDIP, Prof. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., berharap Masjid Al-Adab diharapkan mampu menjadi pusat kegiatan keagamaan yang menumbuhkan nilai etika, kebersamaan, serta kepekaan sosial di lingkungan FIB UNDIP. Sementara Dekan FIB UNDIP, Prof. Dr. Alamsyah, M.Hum., menyampaikan bahwa penamaan Al-Adab mencerminkan nilai utama Fakultas Ilmu Budaya, yakni adab, etika, dan kebijaksanaan. Masjid ini diharapkan menjadi ruang yang hidup, terbuka, dan inklusif bagi dosen, tenaga kependidikan, serta mahasiswa dalam memperdalam spiritualitas yang selaras dengan tradisi akademik. Puncak acara peresmian adalah tausiyah oleh Ustaz Abdul Basyid yang dikenal sebagai mantan personel Teamlo Band. Dalam ceramahnya, ia mengajak hadirin untuk menjadikan masjid sebagai tempat kembali, tidak hanya untuk ibadah ritual, tetapi juga untuk memperbaiki diri, menenangkan pikiran, dan memperkuat hubungan antar sesama. Rangkaian kegiatan kemudian dilanjutkan dengan doa bersama dan penyerahan amanah pengelolaan masjid yang dipimpin oleh K.H. Nur Fauzan Ahmad, S.S., M.A. selaku takmir Masjid FIB UNDIP. Doa dipanjatkan agar Masjid Al-Adab dapat memberikan manfaat yang luas serta menjadi sumber keberkahan bagi seluruh sivitas akademika.

Berikut ini foto terkait peresmian masjid di Fakultas Ilmu Budaya UNDIP.



Gambar 5. Masjid Al-Adab FIB UNDIP dan Proses Peresmian (Sumber: dari berbagai dokumen)

Secara garis besar demikian acara peresmian Masjid Al-Adab FIB UNDIP. Jika pada prasasti kuna, semua hal itu ditulis di dalam prasasti, sehingga volume tulisan yang terdapat pada prasasti terlihat banyak. Hal ini berbeda dengan informasi yang terdapat pada prasasti masa kini yang dikemas ringkas tetapi tidak mengurangi informasi utama. Informasi lain dapat diperoleh melalui literasi lain yang pada saat ini lebih banyak berupa literasi *online*.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan tentang perbedaan prasasti kuna dan prasasti masa kini, ternyata struktur yang digunakan tetap sama. Hingga saat ini, ada empat hal penting yang terdapat pada prasasti, yaitu kalimat pembuka atau doa, penanggalan, pejabat yang mengeluarkan prasasti, serta kejadian yang diperingati. Perubahan terjadi pada peyederhanaan penggunaan penanggalan sesuai dengan yang diketahui oleh masyarakat sekarang, serta adanya penambahan tanda tangan pejabat yang mengeluarkan prasasti dan adanya penyebutan lokasi ditetapkannya prasasti itu.

Adapun perubahan volume tulisan pada prasasti buatan sekarang, terjadi karena tradisi literasi sudah berkembang pesat. Media untuk menulis tidak hanya benda keras, tetapi secara berangsur-angsur mulai berpindah menggunakan lontar, lalu kertas, dan hingga yang merebak pada saat ini adalah penggunaan media *online*. Dengan adanya berbagai media yang dapat digunakan oleh masyarakat masa kini secara bersamaan, maka volume penulisan pada prasasti dibuat secukupnya sesuai dengan informasi penting yang disampaikan.

Daftar Pustaka

- Boechari. 2013, *Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Casparis, J.G. de. 1958, "Short Inscriptions from Tjandi Plaosan-Lor", *Berita Dinas Purbakala: Bulletin of the Archaeological Service of the Republic of Indonesia*, No. 4, Jakarta: Dinas Purbakala.
- Lombard, Denys. 2005, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Terpadu Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, Alih Bahasa: Winarsih Patraningrat Arifin, dkk., Cet. 3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. <https://archive.org/details/NJ3KK/page/n5/mode/2up>
- Maziyah, Siti, 2006. *Sejarah Indonesia Abad IV sampai Abad XV*, Buku Ajar, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. belum diterbitkan.
- Maziyah, Siti. 2010. "Daerah Otonom Pada Masa Kerajaan Mataram Kuna: Tinjauan Berdasar Kedudukan dan Fungsinya". *Paramita*. Paramita Vol. 20 No. 2 - Juli 2010, hlm. 117–128. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/1044/954>
- Micsic, John, 1996, *Indonesian Heritage*, Volume 1, Jakarta: Archipelago Press.
- Nastiti, Titi Surti. 2003. *Pasar di Jawa: Pada Masa Mataram Kuna Abad VIII-XI Masehi*. Cetakan I. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Poesponegoro, Marwati Djoned & Susanto, Nugroho. 2019, *Sejarah Nasional Indonesia II*, Cet. 7. Edisi

- Pemutakhiran, Jakarta: Balai Pustaka. <https://archive.org/details/sejarah-nasional-indonesia-jilid-2-zaman-kuno/page/n19/mode/2up>
- Prakosajaya, Abednego Andhana, dkk., 2021, “Perbandingan Struktur Prasasti Berbahasa Melayu Kuno Kedatuan Sriwijaya dan Kerajaan Mataram Kuno Abad ke-7-8 Masehi”, *Siddhayatra Jurnal Arkeologi*, Vol. 26, No. 1, hlm. 1–14. DOI: 10.24832/siddhayatra.v26i1.195 https://www.researchgate.net/publication/351984269_PERBANDINGAN_STRUKTUR_PRASASTI_BERBAHASA_MELAYU_KUNO_KEDATUAN_SRIWIJAYA_DAN_KERAJAAN_MATARAM_KUNO_ABAD_KE_7-8_MASEHI
- Prasodjo, Tjahjono, 1987, *Prasasti Peradilan: Analisis Struktural dan Tinjauan Pelaksanaan Hukum Jawa Kuna*, Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Rahardjo, Supratikno. 2008, *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuna*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Schrieke, B.J.O. 1975. *Sedikit Uraian Tentang Pranata Perdikan*. Seri Terjemahan, Jakarta: Bhratara.
- Sukendar, Haris, dkk., 1999, *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/4736/1/METODE%20PENELITIAN%20ARKEOLOGI%20%28COVER%20HITAM%29.pdf>
- Tedjowasono, N. S. 2019. *Prasasti Timah di Indonesia: Katalog Prasasti Timah di Sumatra Tahun 2019*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trigangga, dkk., 2015. *Prasasti dan Raja-raja Nusantara*. Jakarta: Museum Nasional Indonesia. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/24363/>
- UGM, Staf Jurusan Arkeologi, t.th., *Beberapa Catatan Mengenai Kepurbakalaan Indonesia*, t.p.
- Wibowo, Dhanu, dkk., 2018, *Belajar Bersama Ganesha: Prasasti*, Cet. 1, Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bekerja sama dengan Kelompok Pemerhati Budaya dan Museum Indonesia. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/10859/1/Belajar%20Bersama%20Ganesha.pdf>
- Worsley, dkk.. 2014. *Kakawin Sumanasāntaka Mati karena Bunga Sumanasa karya Mpu Monaguna: Kajian Sebuah Puisi Epik Jawa Kuno*. Cetakan I. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://archive.org/details/kakawin-sumanasantaka/kakawin-sumanasantaka-250ppi/>
- Wurjantoro, Edhie. 1986. “Wdihan dalam Masyarakat Jawa Kuna Abad IX-X M (Sebuah telaah Data Prasasti)”. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke IV*. Cipanas.
- Wurjantoro, Edhie. 2011. *Prasasti Berbahasa Jawa Kuno Abad VIII-X Masehi Bukan Koleksi Museum Nasional Jakarta* (alih aksara dan terjemahan). Depok: t.p.
- Wurjantoro, Edhie. 2012. *Prasasti Berbahasa Jawa Kuno Abad VIII-X Masehi Koleksi Museum Nasional Jakarta* (alih aksara dan terjemahan). Depok: t.p.
- Zoetmulder, P. J.. 1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Seri ILDEP di bawah redaksi W. A. L. Stokhof. Penerjemah bahasa Indonesia dari bahasa Inggris: Dick Hartoko SJ.. Cetakan ke-2. Jakarta: Penerbit Djambatan.